



5

KLARIFIKASI SYEIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHĀB TENTANG HAKIKAT DAKWAHNYA KEPADA MASYARAKAT QOSHIM

Ali Musri Semjan Putra¹

Abstrak

Dalam sepanjang sejarah Islam tidak sedikit kajian para ulama yang membahas berbagai perbedaan dalam pemahaman, akan tetapi para ulama kita dalam mengkaji ataupun mengkritisi sebuah pemikiran dan pemahaman bukan berdasarkan kepada asumsi dan opini publik belaka. Mereka meninjau secara langsung referensi yang menjadi rujukkan utama sebuah pemikiran atau pemahaman tersebut. Mereka benar-benar memiliki sifat Inshaf dalam

¹Penulis adalah dosen tetap dan Ketua Litbang STDI Imam Syafi'i Jember.

mengkritisi sebuah pemikiran, jauh dari rasa kepanatikan dan ta'ashub. Dalam penelitian ini penulis ingin mengajak para pemerhati peikiran untuk melihat, menilai dan mengkaji sebuah pemikiran dari sumber aslinya bukan dari opini publik dan asumsi justifikasi. Penelitian ini membahas tentang salah satu surat pribadi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam mengklarifikasi berbagai tuduhan-tuduhan terhadap dakwah beliau. Dimana tuduhan-tuduhan tersebut semenjak zaman beliau sampai sekarang masih disebar dan dijadikan sebagai alat provokasi dalam memecah belah persatuan umat. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada pengkajian terhadap teks surat pribadi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab yang beliau kirimkan kepada masyarakat Qoshim. Surat beliau tersebut terdapat pada jilid ke tiga dalam kumpulan karya beliau sebanyak sembilan jilid. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagian besar dari tuduhan-tuduhan terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab telah beliau klarifikasi. Bahwa beliau berlepas diri dari segala tuduhan tersebut.

Kata Kunci: Klarifikasi, Muhammad bin Abdul Wahab, Dakwah.

A. PENDAHULUAN

a. Latar Belakang

Akhir-akhir ini sering kali terjadi pengusiran, pembakaran pondok pesantren, bahkan penganiayaan dan pelarangan terhadap kajian sebagian da'i dengan tuduhan bahwa yang bersangkutan beraliran Wahabi yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Di sebagian daerah ada yang memasang bener di masjid-masjid tentang perbedaan ajaran dakwah Wahabi dengan ajaran menensrim Aswaja.

Kontroversial tentang dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab sudah terjadi sejak masa beliau masih hidup. Tidak sedikit tuduhan-tuduhan yang mejustifikasi diarahkan kepada dakwah beliau oleh kelompok yang menentang dakwah beliau. Mereka tidak segan-segan menyebarkan berbagai tuduhan-tuduhan yang bertujuan sebagai pembunuhan karakter. Tidak jarang pula tuduhan-tuduhan tersebut dijadikan sebagai alat untuk provokasi oleh pihak-pihak tertentu untuk mencari pengaruh dalam meraih berbagai tujuan.

Sebagian besar berbagai tuduhan tersebut telah beliau klarifikasi dalam surat-surat pribadi beliau yang beliau kirim ke beberapa daerah di Jazirah Arabiyah.

Sengaja penulis mengupas dan mengulas topik ini sebagai penjelasan ilmiah kepada seluruh kaum muslim secara khusus dan kepada publik secara umum. Penelitian ini semata-mata ingin menggali sebuah kebenaran dalam masalah tersebut. Dan sebagai nasehat bagi seluruh kaum muslimin di negeri ini, agar tidak mudah terprovokasi dengan tuduhan-tuduhan tersebut.

b. Rumusan Masalah

Mencermati fenomena yang melatar belakangi penelitian ini, maka ada beberapa persoalan penting yang akan diangkat oleh penulis dalam penelitian ini:

1. Apa yang melatar belakangi tuduhan justifikasi terhadap Syeikh Muhammad Bin Wahab?
2. Apa saja tuduhan-tuduhan tersebut terhadap dakwah Syeikh Muhammad Bin Wahab?
3. Apa jawaban dan klarifikasi Syeikh Muhammad Bin Wahab terhadap berbagai tuduhan tersebut?

c. Studi Pustaka

Sepanjang pengamatan penulis tentang penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian ini, belum ditemukan sebuah penelitian membahas tentang teks surat pribadi beliau kepada masyarakat Qoshim dalam mengklarifikasi berbagai tuduhan negatif terhadap dakwah beliau.

Kebanyakan penelitian tentang dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab membahas tentang pemikiran dakwah beliau secara umum dan pengaruhnya dalam dunia Islam. Atau tentang koreksi atas berbagai tuduhan terhadap pemikiran dakwah beliau secara umum. Akan tetapi belum ada penelitian terhadap surat pribadi beliau yang mengklarifikasi berbagai tuduhan-tuduhan terhadap dakwah beliau. Beberapa penelitian yang mendekati pembahasan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Penelitian berjudul “Aqidah Syeikh Muhammadbin Abdil Wahab As Salafiyah Wa Atsaruha Fi Al ‘Alam Al Islamy”, karya Dr. Sholeh bin Abdillah Al ‘Abūd. Penelitian ini merupakan disertasi S3 jurusan Aqidah, fakultas Dakwah dan Ushuluddin di

Universitas Islam Madinah, Arab Saudi. Penelitian ini telah dicetak oleh bagian publikasi penelitian ilmiah di Universitas Islam Madinah dalam 3 jilid dengan 744 halaman. Pokok bahasan penelitian ini menitik beratkan pada poin-poin berikut:

- a) Tentang kondisi semenanjung Arabia dan belahan dunia Islam lainnya dari sisi kehidupan beragama dan politik.
 - b) Tentang kehidupan Syeikh Muhammad bin Abdil Wahab mulai dari sejak kelahirannya, perjalanannya dalam menuntut ilmu agama, guru dan murid-muridnya, karyanya serta pujian para ulama terhadap ilmu beliau.
 - c) Tentang Aqidah Syeikh Muhammad bin Abdil Wahab dan kosep beliau dalam memahami berbagai cabang-cabang aqidah.
 - d) Tentang pengaruh dakwah beliau terhadap perkembangan pemikiran Islam di berbagai pelosok dunia Islam.
2. Karya ilmiah berjudul “Muhammad bin Abdil Wahāb Mushlihun Matzlūm Wa Muftarā ‘Alaihi”, karya Syeikh Al Ustazd Mas’ūd An Nadawy, yang diulis oleh salah seorang ulama dari Pakistan dalam bahasa Urdu kemudian diteremahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abdul Halim Al Bustowy, ini merupakan sebuah karya ilmiah yang telah dicetak oleh bagian publikasi karya ilmiah di Kementrian Waqaf Arab Saudi dalam 1 jilid dengan tebal 347 halaman. Pokok bahasannya menitik beratkan pada poin-poin berikut:
- a) Tetang sejarah dakwah Syeikh Muhammad bin Abdil Wahab dan sejarah perjuangan berdirinya Kerajaan Arab Saudi.

- b) Tentang mazhab dan hakikat dakwah Muhammad bin Abdil Wahab secara gloal.
 - c) Tentang berbagai kebohongan dan tuduhan terhadap Syeikh Muhammad bin Abdil Wahab yang disebarakan oleh pihak yang anti terhadap dakwah beliau.
3. Karya ilmiah berjudul “Shiyānatul Insān Min Waswasah Syeikh Dahlan”, karya Syeikh Muhammad Basyīr As Sahsawāny Al Hindy, penulisnya adalah salah seorang ulama asal India, beliau menulis karya ini sebagai tanggapan atas tulisan Ahmad Zainy Dahlan yang menuduh dakwah Syeik Muhammad bin Abdil Wahab dengan berbagai tuduhan negatif. Karya ini telah dicetak pada tahun 1975 sebagai cetakan ke 5 dengan biaya wakaf dari salah seorang donatur pribadi, 1 jilid dengan tebal 560 halaman. Pokok bahasannya menitik beratkan pada poin-poin yang dituduhkan oleh Ahmad Zainy Dahlan kitabnya “Ar Raddu ‘ala Al Wahabiyah”.
4. Karya ilmiah berjudul “Da’awā Al Munawī’in Li Dakwah Asy Syaikh Muhammad bin Abdil Wahāb”, karya Abdul ‘Azīz bin Muhammad bin Aly Al ‘Abdil Laṭīf, penulisnya adalah salah seorang ulama Bahgdad, tulisan ini secara khusus membahas tentang berbagai tuduhan-tuduhan negatif terhadap dakwah Syeikh Muhmmad bin Abdil Wahab dan penjelasan para ulama terhadap berbagai masalah tersebut. Karya ini telah dicetak oleh penerbit Dar Toyyibah di Riyadh pada tahun 1989 dalam 1 jilid dengan tebal 412 halaman.

5. Karya ilmiah berjudul “Dakwah Imam Muhammad bin Abdil Wahab Salafiah La Wahabiyah”, ditulis oleh Ahmad bin Abdil ‘Aziz Al Hushain. Tulisan ini membahas tentang biografi Syeikh Muhammad bin Abdil Wahab, perjuangan dakwah beliau, sejarah perjuangan beliau dalam mendirikan Kerajaan Arab Saudi, bantahan terhadap berbagai tuduhan terhadap dakwah beliau dan terakhir pengaruh dakwah beliau terhadap dunia Islam. Tulisan ini telah dicetak oleh penerbit Dar ‘Alam Al Kutub dalam 1 jilid dengan tebal 515 halaman.

Demikian studi pustaka untuk beberapa penelitian dan karya ilmiah yang mendekati topik penelitian ini, setelah membandingkan pokok-pokok bahasan yang dibahas dalam penelitian dan karya ilmiah tersebut sangat berbeda dengan rumusan pokok masalah yang menjadi topik penelitian ini. Karena penelitian ini hanya terbatas pada klarifikasi Syeikh Muhammad bin Abdil Wahab tentang hakikat dakwah beliau melalui surat pribadi yang ditujukan kepada masyarakat Qoshim. Akan tetapi penelitian ini akan menjadikan kajian-kajian tersebut sebagai sumber data sekunder untuk melengkapi kajian penelitian ini.

d. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yang memusatkan perhatian pada pengkajian tentang isi teks surat pribadi Syeikh

Muhammad bin Abdil Wahab dalam mengklarifikasi berbagai tuduhan negatif terhadap dakwah beliau.

Ada sekitar 51 surat pribadi Syekh Muhammad bin Abdil Wahab yang terdapat pada jilid ke 3 dalam kumpulan karangan beliau yang telah dicetak berjumlah 6 jilid. Sebagaimana surat tersebut ada yang ditujukan kepada pribadi dan ada pula kepada masyarakat daerah tertentu. Karena begitu banyaknya surat-surat pribadi beliau tersebut, maka yang akan menjadi bahan pengkajian penelitian ini hanya terbatas pada surat beliau kepada masyarakat Qoshim saja. Alasan dipilihnya surat ini adalah karena didalamnya terdapat berbagai tuduhan sekaligus klarifikasi dari Syekh Muammad bin Abdul Wahab terhadap tuduhan-tuduhan tersebut yang jauh lebih lengkap dibandingkan surat-surat pribadi beliau yang lainnya.

B. PEMBAHASAN

1. Kondisi Daerah Nejed Dan Sekitarnya Dari Sisi Politik Dan Keagamaan Sebelum Dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab

Dengan melihat gambaran sekilas tentang keadaan Jazirah arab serta negeri sekitarnya. kita akan tahu sebab munculnya berbagai tuduhan negatif terhadap dakwah Syekh Muhammad bin Abdil Wahab. Hal ini akan membuat kita mengerti apa yang melatar belakangi segala tuduhan-tuduhan tersebut. Yang ingin kita tinjau

disini adalah dari aspek politik dan keagamaan secara umum dan aspek aqidah secara khusus.

Dari segi aspek politik Jazirah Arab berada dibawah kekuasaan yang terpecah-pecah, terlebih khusus daerah Nejed. perebutan kekuasaan selalu terjadi disepanjang waktu, sehingga hal tersebut sangat berdampak negatif untuk kemajuan ekonomi dan pendidikan agama.

Para penguasa hidup dengan memungut upeti dari rakyat jelata, jadi mereka sangat marah bila ada kekuatan atau dakwah yang dapat akan menggoyang kekuasaan mereka. Begitu pula dari kalangan para tokoh adat dan agama yang biasa memungut iuran dari pengikut mereka, akan kehilangan objek jika pengikut mereka mengerti tentang aqidah dan agama dengan benar. Dari sini mereka sangat hati-hati bila ada seseorang yang mencoba memberi pengertian kepada umat tentang aqidah atau agama yang benar.

Dari segi aspek agama. pada abad (12H/ 17M) keadaan keberagamaan umat Islam sudah sangat jauh menyimpang dari kemurnian Islam itu sendiri, terutama dalam aspek aqidah. Begitu banyak sekali di sana sini-pratek-pratek syirik, khurafat, bid'ah dan tahayul. Para ulama yang ada bukan berarti tidak mengingkari hal tersebut, akan tapi usaha mereka hanya sebatas lingkungan mereka saja dan tidak berpengaruh secara luas. Atau hilang ditelan oleh arus gelombang yang begitu kuat dari pihak yang menentang karena jumlah mereka yang begitu banyak, disamping pengaruh kuat dari tokoh-

tokoh masyarakat yang mendukung paratek-pratek ritul-ritual tersebut demi kelangengan pengaruh mereka, atau karena mencari kepentingan duniawi di belakang itu. Sebagaimana keadaan seperti ini masih kita saksikan di tengah-tengah sebagian umat Islam, barangkali negara kita masih dalam fase ini, dimana aliran-aliran sesat dijadikan sebagai batu loncatan untuk mencapai pengaruh politik.

Secara khusus pada saat itu di Nejed sebagai tempat kelahiran sang pengibar bendera tauhid Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab sangat menonjol ritualritual syirik dan bid'ah tersebut. Disebutkan oleh penulis sejarah dan penulis biografi Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab, bahwa di masa itu pengaruh keagamaan melemah di dalam tubuh kaum muslimin sehingga tersebarlah berbagai bentuk maksiat, khurafat, syirik, bid'ah dan sebagainya. Karena minimnya ilmu agama dikalangan kebanyakan kaum muslimin, sehingga pratek-pratek syirik terjadi di sana-sini seperti meminta kekuburan wali-wali. Atau meminta kebatu-batu dan pepohonan dengan memberikan sesajian. Atau mempercayai dukun, tukang tenung dan peramal. Salah satu daerah di negeri Nejet namanya kampung *Jubailiyah* disitu terdapat kuburan shahabat nabi yang mulia Zaid bin Khatab (saudara Umar bin Khatab) yang syahid dalam perperangan melawan Musailamah Al Kadzab, manusia berbondong-bondong kesana untuk meminta berkah dan berbagai hajat. Begitu pula di kampung '*Uyainah* terdapat pula sebuah pohon yang diagungkan, para manusia juga ngalap berkah

ketempat tersebut, termasuk para kaum wanita yang belum juga mendapatkan pasang hidup datang meminta kesana.

Adapun daerah *Hijaz* (Makah dan Madinah) sekalipun ke kedua kota suci tersebut selalu dikunjungi oleh para ulama dan penuntut ilmu, akan tetapi di sini tersebar kebiasaan suka bersumpah dengan selain Allah, menembok atau membangun kubah-kubah diatas kuburan serta berdo'a disana untuk mendapatkan kebaikan atau untuk menolak mara bahaya dan sebagainya¹.

Begitu pula halnya dengan negeri-negeri sekitar hijaz, apalagi negeri yang jauh dari dua kota suci tersebut, ditambah lagi kurangnya ulama, tentu akan lebih memprihatinkan lagi dari apa yang terjadi di Jazirah Arab.

Hal ini disebut syeikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya *Al Qawā'id Al-Arba'*² “Sesungguhnya kesyirikan pada zaman kita sekarang melebihi kesyirikan umat yang lalu. Kesyirikan umat yang lalu hanya pada waktu senang saja, akan tetapi mereka

¹Lihat: -Al Alusy, As Sayyid Mahmud Syukri, *Tārikh Nejed*, (t.tp: t.p, 1415H) dan Ibnu Ghannām, Husain bin Abi Bakar bin Ghannām, *Raudhatul Afkār*, (Riyādh: Dār Ats Tsalūtsiyyah, 1431H/ 2010M). dan Ar Rayhāny, Amīn Ar Rayhāny, *Tārikh Nejed Al Hadīts Wal Mulhaqātiha*, (Bairut: Al Maṭba'ah Al Ilmiyah, 1928M). dan Al Farah, Khalid bin Muhammad, *Al Khabar Wal 'ayān*, (Riyadh: Maktabah Al 'Ubaykan, 1421H/ 2000M).

²At Tamimy, Muhammad bin Abdul Wahab, *Al Qawā'id Al Arba'*, (Kairo: Dār Umar bin Khatab, 1428H/ 2007M), hal: 31.

ikhlas pada saat menghadapi bahaya. Sedangkan kesyirikan pada zaman kita senantiasa pada setiap waktu, baik di saat aman apalagi saat mendapat bahaya”. Dalilnya firman Allah:

{فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ}

[العنكبوت: 65]

“Maka apabila mereka menaiki kapal. mereka berdo’a kepada Allah dengan mengikhlaskan agama padanya. maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai kedaratan. seketika mereka kembali berbuat syirik”¹.

Dalam ayat ini Allah terangkan bahwa mereka ketika berada dalam ancaman bencana di tengah lautan seperti kedatangan badai, ombak dan gelombang yang besar mereka takut tenggelam ke dalam lautan, seketika itu mereka berdo’a hanya semata kepada Allah dan melupakan berhala atau sesembahan mereka, baik dari orang sholeh, batu dan pepohonan. Namun saat mereka telah diselamatkan sampai ke daratan mereka kembali berbuat syirik seperti sediakala. Akan tetapi pada zaman sekarang orang melakukan syirik hampir dalam setiap saat.

2. Biografi singkat Syaikh Muhammad bin Abdil Wahab.

¹QS. Al Ankabūt (29): 65.

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab berasal dari *qobilah* (suku) Bany Tamim. Suku ini pernah mendapat pujian dari Rasulullah ρ dalam sabda beliau:

عن أبي هريرة τ قال: ما زلت أحب بني تميم منذ ثلاث سمعت من رسول الله يقول فيهم سمعته يقول: (هم أشد أمتي على الدجال). قال وجاءت صدقاتهم فقال رسول الله (هذه صدقات قومنا). وكانت سبية منهم عند عائشة فقال (أعتقها فإنها من ولد إسماعيل). متفق عليه.

Dari Abu Hurairah τ , ia berkata: *Aku senantiasa mencintai suku Bani Tamim semenjak aku mendengar tiga hal dari Rasulullah ρ. Aku mendengar Rasulullah ρ berbicara tentang mereka: Mereka (Bani Tamim) adalah umatku yang paling keras terhadap Dajjal. Dan tatkala harta zakat mereka datang beliau berkata: Ini adalah zakat kaum kami. Dan salah seorang wanita dari mereka menjadi tawanan di sisi Aisyah, beliau berkata: Bebaskanlah ia, sesungguhnya ia adalah dari anak keturunan Ismail¹.*

Beliau lahir tepatnya pada tahun 1115H di salah satu perkampungan daerah Nejed yang bernama ‘*Uyainah*. Beliau dilahirkan di tengah-tengah lingkungan keluarga ulama, kakek dan

¹Al Bukhary, Muhammad Bin Ismā'īl Abu Abdillāh, *Al Jāmi' Aṣ Ṣoḥīḥ Al Mukhtashar* (Bairut: Dar Ibnu Ktsir, 1407H), hal: 2/898 (2405) dan Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīḥ* (Bairut: Dar Al Jīl, -), hal: 7/180 (6612).

bapak beliau merupakan ulama yang terkemuka di negeri Nejed. Belum berumur sepuluh tahun beliau telah hafal Al Qur'an, ia memulai pertualangan ilmunya dari ayah kandungnya dan pamannya. Dengan modal kecerdasan serta ditopang oleh semangat yang tinggi beliau berpetualang keberbagai daerah tetangga untuk menuntut ilmu seperti daerah *Basrah*, *Kufah* dan *Hijaz*, sebagaimana lazimnya kebiasaan para ulama dahulu, dimana mereka membekali diri dengan ilmu yang matang sebelum turun ke medan dakwah.

Hal ini juga disebut oleh syeikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya "Usul tsalatsah": "Ketahuilah semoga Allah merahmatimu. sesungguhnya wajib atas kita untuk mengenal empat masalah; pertama Ilmu yaitu mengenal Allah. mengenal nabinya. mengenal agama Islam dengan dalil-dalil". Kemudian beliau sebutkan dalil tentang pentingnya ilmu sebelum beramal dan berdakwah. beliau sebutkan ungkapan Imam Buhkari: "Bab berilmu sebelum berbicara dan beramal. dalilnya firman Allah yang berbunyi:

{فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ} [محمد: 19]

*"Ketahuilah! sesungguhnya tiada yang berhak disembah kecuali Allah dan minta ampunlah atas dosamu"*¹.

Maka dalam ayat ini Allah memulai dengan perintah ilmu sebelum berbicara dan beramal".

¹QS. Muhammad (47):19.

Setelah beliau kembali dari pertualangan ilmu, beliau mulai berdakwahnya di kampung *Huraimilak* dimana ayah beliau menjadi qadhi (hakim) di ampung tersebut. disamping berdakwah beliau tetap menimba ilmu dari ayah beliau sendiri. Setelah ayah beliau meninggal pada tahun 1153H, beliau semakin gencar mendakwahkan tauhid, ternyata kondisi dan situasi di *Huraimilak* kurang menguntungkan untuk berdakwah di sana. Selanjut beliau berpindah ke '*Uyainah*. ternyata penguasa '*Uyainah* saat itu memberikan dukungan dan bantuan untuk dakwah yang beliau bawa, namun akhirnya penguasa '*Uyainah* mendapat tekanan dari berbagai pihak, maka beliau berpindah lagi dari '*Uyainah* ke *Dir'iyah*. Ternyata masyarakat *Dir'iyah* telah banyak mendengar tentang dakwah beliau melalui murid-murid beliau, termasuk sebagian diantara murid beliau keluarga penguasa *Dir'iyah*, akhirnya timbul inisiatif dari sebagian murid-murid beliau untuk memberi tahu pemimpin *Dir'iyah* tentang kedatangan beliau. Maka dengan rendah hati Muhammad bin Saud sebagai pemimpin *Dir'iyah* waktu itu mendatangi tempat dimana Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab menumpang. Maka dari situ terjalinlah perjanjian yang penuh berkah bahwa diantara keduanya. Bahwa keduanya saling berjanji akan bekerja sama dalam menegakkan agama Allah. Perjanjian tersebut akhirnya pun mendapat penentangan dari kelompok yang menentang dakwah beliau. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk melemahkan dan menjatuhkan kekuasaan Muhammad bin Saud,

sehingga mereka mengintimidasi dan mengucilkan orang-orang yang loyal terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab.

3. Bentuk-bentuk tuduhan terhadap dakwah Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab

Karena hari demi hari dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab semakin tersebar dan meluas, akhirnya mereka para penentang dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab tidak mampu lagi untuk melawan dengan kekuatan. Maka mereka berpindah arah dengan memfitnah dan menyebarkan isu-isu bohong supaya mendapat dukungan dari pihak lain untuk menghambat laju dakwah tersebut. Diantara fitnah yang tersebar adalah sebutan wahabi untuk orang yang menerima dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab. Hal ini adalah sebuah kelazimnya bagi setiap penyeru kepada kebenaran pasti akan menghadapi berbagai tantangan dan onak duri dalam menelapaki perjalanan dakwahnya.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab sendiri dalam kitab beliau “*Kasyfus Syubuhāt*”: “Ketahuilah olehmu, bahwa sesungguhnya diantara hikmah Allah *subhānahu wata’āla*, tidak diutus seorang nabipun dengan tauhid ini, melainkan Allah menjadikan baginya musuh-musuh. sebagaimana firman Allah:

{وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ

عُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ} [الأنعام: 112]

“Demikianlah Kami jadikan bagi setiap Nabi itu musuh (yaitu) setan dari jenis manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada bagian yang lain perkataan indah sebagai tipuan”¹.

Bila kita membaca sejarah para nabi tidak seorangpun diantara mereka yang tidak menghadapi tantangan dari kaumnya. bahkan diantara mereka ada yang dibunuh. termasuk Nabi kita Muhammad ﷺ diusir dari tanah kelahirannya, beliau dituduh sebagai orang gila, sebagai tukang sihir dan penyair. Hal yang sama juga dialami oleh para ulama yang mengajak kepada ajarannya dalam sepanjang masa. Ada yang dibunuh, dipenjara, disiksa dan sebagainya. Atau dituduh dengan tuduhan yang bukan-bukan untuk memojokkan mereka dihadapan manusia, supaya orang lari dari kebenaran yang mereka serukan.

Hal ini pula yang dihadapi Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab, sebagaimana yang beliau ungkapkan dalam surat beliau kepada penduduk Qashim:

“Kemudian tidak tersembunyi lagi atas kalian, saya mendengar bahwa surat Sulaiman bin Suhaim (seorang penentang dakwah beliau) telah sampai kepada kalian. Lalu sebagian diantara kalian ada yang percaya terhadap tuduhan-tuduhan bohong yang ia tulis. Yang mana saya sendiri tidak pernah mengucapkannya. Bahkan tidak pernah terlintas dalam ingatanku. Seperti tuduhannya:

¹QS. Al An'ām (6):112.

“Bahwa saya mengingkari kitab-kitab mazhab yang empat”.

“Bahwa saya mengatakan bahwa manusia semenjak enam ratus tahun lalu sudah tidak lagi memiliki ilmu”.

“Bahwa saya mengaku sebagai mujtahid”.

“Bahwa saya mengatakan bahwa perbedaan pendapat antara ulama adalah bencana”.

“Bahwa saya mengafirkan orang yang bertawasul dengan orang-orang saleh”.

“Bahwa saya pernah berkata; jika saya mampu saya akan runtuhkan kubah yang ada diatas kuburan Rasulullah ﷺ”.

“Bahwa saya pernah berkata; jika saya mampu saya akan ganti pancuran ka’bah dengan pancuran kayu”.

“Bahwa saya mengharamkan ziarah kubur”.

“Bahwa saya mengafirkan orang bersumpah dengan selain Allah”.

“Jawaban saya untuk tuduhan-tuduhan ini adalah: sesungguhnya ini semua adalah suatu kebohongan yang nyata¹. Lalu beliau tutup dengan firman Allah:

¹Baca jawaban untuk berbagai tuduhan diatas dalam kitab-kitab berikut;
-An Nadawy, Mas’ūd Ālim, *Muhammad bin Abdul Wahāb Mushlihun Mazlūmun*, (Riyadh: Wizarah Asy Syu’ūn Al Islamiyah, 1420H)

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ} [الحجرات: 6]

“Wahai orang-orang yang beriman jika orang fasik datang kepada kamu membawa sebuah berita maka telitilah. agar kalian tidak mencela suatu kaum dengan kebodohan”¹.

Komentar: tuduhan-tuduhan tersebut di atas bisa dilihat dalam kitab “*Ad Durar As Saniyyah Fi Raddi ‘Ala Al Wahhabiyah*” karya Ahmad Zainy Dahlan².

Sebagian dari tuduhan-tuduhan tersebut telah beliau klarifikasi dalam beberapa surat pribadi beliau, diantaranya surat beliau kepada serang tokoh bernama Abdullah bin suhaim³ dan kepada para ulama di kota

-Al Abdullaṭīf, Abdul Azīz bin Muhammad bin Ali, *Da’āwiy Al Munāwifin Li Dakwati Asy Syeikh Muhammad bin Abdil Wahāb*, (Riyadh: Dār Ṭoyyibah, 1409H/ 1989M).

-Al Fauzan, Sholeh bin Fauzan bin Abdillah, *Min A’lām Al Mujaddidīn*, (Riyadh: Ar Riāsah Al ‘Ammah Li Al Buhts Al ‘Ilmiyah, 1431H/ 2010M). – dll.

¹QS. Al Hujarāt (49): 6.

²Lihat: Dahlan, Ahmad Zainy, *Ad Drar As Saniyyah Fi Raddi ‘Ala Al Wahhabiyah*, (Dimasq: Maktabah Al Ahbāb, 1424H/ 2003M), hal: 104-136.

³Lihat: At Tamīmī, Muhammad bin Abdul Wahhāb, “*Majmu’ Muallaḫāt Syeikh Muhammad bin Abdil Wahāb*”, (Ar Riyādh, Ad Dār Al Qōsim, 1421H/ 2000M), hal: 3/ 35-44.

Makkah¹. Dan beliau menjelaskan tentang hal-hal yang melatarbelakangi berbagai tuduhan tersebut yang disebarakan ke berbagai penjurur oleh pihak yang menentang dakwah beliau.

4. Klarifikasi Syeikh Muhammad Bin Wahab terhadap berbagai tuduhan tersebut

Berbagai tuduhan yang tersebut di atas akan terbukti sebagai fitnah dan alat propaganda dari orang-orang yang membenci dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab bagi siapa saja yang membaca kitab-kitab yang beliau tulis atau membaca klarifikasi yang beliau jelaskan dalam surat-surat pribadi beliau²:

Berikut ini adalah replika klarifikasi yang beliau tulis dalam sebuah salah satu surat beliau kepada masyarakat Qashim. beliau paparkan aqidah beliau dengan jelas dan gamlang. Ringkasannya sebagaimana berikut:

“Saya bersaksi kepada Allah dan kepada para malaikat yang hadir di sampingku serta kepada anda semua;

“Saya bersaksi bahwa saya berkeyakinan sesuai dengan keyakinan golongan yang selamat yaitu Ahlussunnah wal jama’ah. Dari beriman kepada Allah dan kepada para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya. kepada

¹Ibid: hal: 3/ 24-25.

²Ibid, hal: 3/5-173.

hari berbangkit setelah mati, kepada taqdir baik dan buruk.

"Termasuk dalam beriman kepada Allah adalah beriman dengan sifat-sifat-Nya yang terdapat dalam kitab-Nya dan sunnah rasul-Nya tanpa tahrīf (merubah pengertiannya) dan tidak pula ta'tīl (mengingkarinya). Saya berkeyakinan bahwa tiada satupun yang menyerupai-Nya. Dan Allah itu Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Komentar: Dari ungkapan beliau ini terbantah tuduhan bahwa beliau orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk (*Musabbihah* atau *Mujassimah*). Keyakinan beliau dalam mengimani nama dan sifat-sifat Allah telah beliau jelaskan pula dalam karya beliau *Kitab At Tauhīd*¹.

"Saya berkeyakinan bahwa Al Qur'ah itu adalah kalamullah yang diturunkan. ia bukan makhluk. Datang dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

"Saya beriman bahwa Allah itu berbuat terhadap segala apa yang dikehendaki-Nya. tidak satupun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Tiada satupun yang keluar dari kehendak-Nya.

¹Lihat: At Tamīmī, Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab At Tauhīd*, (Al Kuwait: Maktabah Ahlu Al Atsar, 1435H/ 2014M), hal: 266, 298.

"Saya beriman dengan segala perkara yang diberitakan oleh Nabi ﷺ tentang apa yang akan terjadi setelah mati.

"Saya beriman dengan azab dan nikmat kubur, tentang akan dipertemukannya kembali antara ruh dan jasad. Kemudian manusia dibangkit menghadap Sang Pencipta sekalian alam, dalam keadaan tanpa sandal dan pakaian, serta dalam keadaan tidak bekhitan, mata hari sangat dekat dengan mereka. Lalu amalan manusia akan ditimbang, setra catatan amalan mereka akan diberikan kepada masing-masing mereka. Sebagian mengambilnya dengan tangan kanan dan sebagian yang lain dengan tangan kiri.

"Saya beriman dengan haudh (telaga) Nabi kita Muhammad ﷺ.

"Saya beriman dengan shirat (jembatan) yang terbentang diatas neraka Jahanam. manusia melewatinya sesuai dengan amalan mereka masing-masing.

"Saya beriman dengan syafa'at Nabi kita Muhammad ﷺ. Bahwa Dia adalah orang pertama sekali memberi syafa'at. Orang yang mengingkari syafa'at adalah termasuk pelaku bid'ah dan sesat.

Komentor: Dari ungkapan beliau ini terbantah tuduhan bahwa beliau orang yang mengingkari sayafa'at Nabi ﷺ. Bahkan beliau telah menjelaskan pembahasan tentang syafa'at dan dalil-dalilnya dalam

salah satu bab dalam karya beliau *Kitab At Tauhīd*¹ dan juga dalam surat beliau kepada salah seorang ulama di kota Madinah² dan kepada rakyat maroko³.

"Saya beriman dengan surga dan neraka. Dan keduanya telah ada sekarang. Serta keduanya tidak akan sirna.

"Saya beriman bahwa orang mukmin akan melihat Allah dalam surga kelak.

"Saya beriman bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup segala nabi dan rasul. Tidak sah iman seseorang sampai ia beriman dengan kenabiannya dan kerasulannya.

Komentar: Dari ungkapan beliau ini terbantah tuduhan bahwa beliau orang yang mengaku sebagai nabi atau tidak memuliakan Nabi ﷺ. Syeikh Abdul Azīz bin Ali Al ‘Abdu Al Laṭīf telah menukilkan beberapa pernyataan tentang masalah ini dari kitab-kitab Syeikh

¹Lihat: At Tamīmī, Muhammad bin Abdul Wahab, *Kitab At Tauhīd*, hal: 179-182.

²Lihat: At Tamīmī, Muhammad bin Abdul Wahab, *"Majmu' Muallafāt Syeikh Muhammad bin Abdul Wahāb"*, hal: 3/ 29.

³Ibid: hal: 3/ 62-65.

Muhammad bin Abdul Wahhāb sebagai tanggapan atas tuduhan tersebut¹.

Pernyataan tentang keyakinan beliau bahwa *Nabi kita Muhammad* ρ *adalah penutup segala nabi dan rasul* beliau tegaskan dalam beberpa kitab beliau yang lain, seperti dalam kitab “*Al Ushul Tsalātsah*”². Bahkan beliau telah mengarang sebuah kitab tentang sejarah Nabi ρ dengan judul “*Mukhtashar sirah Ar Rasul*”. bukankah ini suatu bukti tentang kecintaan beliau kepada Rasul ρ.

Diantara orang yang telah memfitnah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahāb dengan tuduhan mengaku sebagai nabi atau tidak memuliakan Nabi ρ adalah Ahmad bin Zainy Dahlan dalam kitabnya “*Ad Durar As Saniyyah Fi Raddi ‘Ala Al Wahhābiyah*”³.

"Saya mencintai para sahabat Rasul ρ, Begitu pula para keluarga beliau. Saya memuji mereka. Dan mendo'akan semoga Allah meridhai mereka. Saya menutup mulut dari

¹ Al Abdullaḥīf, Abdul Azīz bin Muhammad bin Ali, *Da'āwiy Al Munāwifīn Li Dakwati Asy Syaikh Muhammad bin Abdil Wahāb*, (Riyād: Dār Ṭoyyibah, 1409H/ 1989M), hal: 78-112.

²Lihat: At Tamīmīy, Muhammad bin Abdul Wahab, *Al Uṣul Ats Tsalātsah*, (Al Qōhīroh: Dār Umar bin Khatāb, 1428H/ 2007M), hal: 23.

³Lihat: Dahlan, Ahmad Zainy, *Ad Durar As Saniyyah Fi Raddi ‘Ala Al Wahhābiyah*, hal: 111, 114, 128.

membicarakan kejelekan dan perselisihan yang terjadi antara mereka.

Komentor: Pernyataan ini menunjukkan bahwa dakwah beliau bersih dari ajaran Syiah Rōfīdoh dan ajaran An Nawāṣib (membenci keluarga Nabi ρ).

"Saya mengakui karomah para wali Allah. Tetapi apa yang menjadi hak Allah tidak boleh diberikan kepada mereka. Tidak boleh meminta kepada mereka sesuatu yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah.

Komentor: Dari ungkapan beliau ini terbantah tuduhan bohong bahwa beliau orang yang mengingkari karomah atau tidak menghormati para wali.

Keyakinan beliau tentang mengakui para wali Allah telah beliau jelaskan pula dengan tegas dalam kitab beliau *Al Uṣūl As Sittah*¹

"Saya tidak mengkafirkan seorangpun dari kalangan muslim yang melakukan dosa. Dan tidak pula menguarkan mereka dari lingkaran Islam.

Komentor: Dari ungkapan beliau ini terbantah tuduhan bahwa beliau membawa paham teroris, mengkafirkan kaum muslimin atau berfaham

¹Lihat: At Tamīmīy, Muhammad bin Abdul Wahab, *Al Uṣūl As Sittah*, (Al Qōhīroh: Dār Umar bin Khatāb, 1428H/ 2007M), hal: 119-121.

khawārij. Pernyataan yang sama juga beliau jelaskan dalam beberapa surat pribadi beliau, seperti surat beliau kepada seorang ulama di Iraq dan seseorang yang bernama Muhammad bin 'Id bin Muṭōwa'ah¹. Sebagaimana beliau juga mengklarifikasi hal ini dalam surat terbuka beliau kepada kaum muslimin secara umum². Bahkan telah dilakukan sebuah penelitian tentang bagaimana konsep beliau dalam masalah ini, yang berjudul: “*Manhaj syeikh Muhammad bin Abdul Wahhāb fi masalah at takfīr*” karya Ahmad Ar Rudhaiman.

Saya berpandangan tentang wajibnya ta'at kepada para pemimpin kaum muslimin. baik yang berlaku adil maupun yang berbuat zalim. selama mereka tidak menyuruh kepada perbuatan maksiat.

Komentar: Dari ungkapan beliau ini terbantah tuduhan bohong bahwa beliau orang yang menganut paham teroris atau khawarij.

Seperti pernyataan mantan kepala BIN melalui salah satu stasiun televisi swasta: Bahwa teroris lahir dari paham Wahabi, yang dibawa oleh Muhammad bin Abdul Wahab. Menurut penulis pernyataan tersebut penuh tendensi yang jauh dari data dan fakta ilmiah.

¹Lihat: At Tamīmīy, Muhammad bin Abdul Wahab, “*Majmu' Muallaḥāt Syeikh Muhammad bin Abdul Wahāb*”, hal: 3/14, 22-23.

²Ibid: hal: 3/ 33.

Perihal tentang wajibnya taat kepada pemimpin juga beliau tegaskan dalam kitab beliau *Al Uṣūl As Sittah*¹, setelah beliau menegaskan tentang wajibnya menjaga persatuan dan haramnya berpecah-belah dalam agama.

"Saya berpandangan tentang wajibnya menjauhi para pelaku bid'ah. sampai ia bertaubat kepada Allah, Saya menilai mereka secara lahir. Adapun amalan hati mereka saya serahkan kepada Allah.

"Saya berkeyakinan bahwa iman itu terdiri dari; ucapan lidah, perbuatan anggota tubuh dan pengakuan dengan hati. Iman itu bertambah dengan keta'atan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Dengan membandingkan antara tuduhan-tuduhan sebelumnya dengan akidah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab yang kita sebutkan di atas. Tentu dengan sendirinya kita akan mengetahui kebohongan tuduhan-tuduhan tersebut.

Tuduhan-tuduhan bohong tersebut disebar luaskan oleh musuh dakwah beliau keberbagai negeri Islam sampai pada masa sekarang ini. Begitu banyak orang tertipu dengan kebohongan tersebut, sekalipun telah terbukti kebohongannya. Bahkan seluruh kitab-kitab karangan Syeikh

¹Lihat: At Tamīmī, Muhammad bin Abdul Wahhāb, *Al Uṣūl As Sittah*, hal: 23.

Muhammad bin Abdul Wahab membutuhkan kebohongan tuduhan-tuduhan tersebut.

Kita ambil contoh kecil saja dalam kitab beliau *Al Uṣul Tsalatsah*¹ kitab yang kecil sekali, tapi penuh dengan mutiara ilmu. Beliau mulai dengan menyebutkan perkataan Imam Syafi'i, kemudian di pertengahannya beliau sebutkan perkataan Ibnu Katsir yang bermazhab syafi'i jika beliau tidak mencintai para imam mazhab yang empat atau hanya berpegang dengan mazhab hambaly saja, mana mungkin beliau akan menyebutkan perkataan mereka tersebut.

Bahkan beliau dalam salah satu surat beliau kepada salah seorang kepala suku di daerah Syam berkata: *“Saya katakan kepada orang yang menentangku: Sesungguhnya yang wajib atas manusia adalah mengikuti apa yang diwasiatkan oleh nabi ρ. Maka bacalah buku-buku yang terdapat pada kalian. Jangan kalian ambil dari ucapanku sedikitpun. Tetapi apabila kalian telah mengetahui perkataan Rasul ρ yang terdapat dalam kitab kalian tersebut maka ikutilah. Sekalipun kebanyakan manusia menentangny”*².

¹Lihat: At Tamīmy, Muhammad bin Abdul Wahāb, *Al Uṣul Ats Tsalātsah*, (Al Qōhiroh: Dār Umar bin Khatāb, 1428H/ 2007M), hal: 3, 8.

²lihat At Tamīmy, Muhammad bin Abdul Wahab, *Majmu' Muallafāt Syeikh Muhammad bin Abdul Wahāb*, hal: 3/ 19.

Komentar: Dalam ungkapan beliau diatas jelas sekali bahwa beliau tidak mengajak manusia kepada pendapat beliau. Tetapi mengajak untuk mengikuti ajaran Rasul ρ.

Para ulama dari berbagai negeri Islam pun membantah tuduhan-tuduhan bohong tersebut setelah mereka melihat secara nyata dakwah yang beliau tegakkan. Seperti dari daerah Yaman Imam Asy Syaukani dan Imam As Shan’any. Dari negeri India Syeikh Mas’ud An Nadawy dari Iraq Syeikh Muahmmad Syukri Al Alusy.

Syeikh Muhammad Syukri Al Alūsī berkata setelah beliau menyebutkan berbagai tuduhan bohong yang disebar oleh musuh-musuh terhadap dakwah tauhid dan pengikutnya: *“Seluruh tuduhan tersebut adalah kebohongan, fitnah dan dusta semata dari musuh-musuh mereka, dari golongan pelaku bid’ah dan kesesatan, bahkan kenyataannya seluruh perkataan dan perbuatan serta buku-buku mereka menyanggah tuduhan itu semua¹”*.

Begitu pula Syeikh Mas’ūd Annadawy dari India berkata: *“Sesungguhnya kebohongan yang amat nyata yang dituduhkan terhadap dakwah Syeikh Muhammad bin Abdu Wahab adalah penamaannya dengan wahabi. Tetapi orang-orang yang rakus berusaha memolitisir nama tersebut sebagai agama di luar Islam. Lalu ingris dan turkey serta mesir bersatu untuk menjadikannya sebagai lambang yang*

¹Al Alusy, As Sayyid Mahmud Syukri, *Tārīkh Nejed*, (-, -, 1415H). hal: 40.

*menakutkan. Yang mana setiap muncul kebangkitan Islam di berbagai negeri. Lalu orang-orang eropa melihat akan membahayakan mereka. Mereka lalu menghubungkannya dengan wahabi, sekalipun keduanya saling bertentangan*¹.

Penjelasan Raja Abdul Aziz dalam sebuah pidato yang beliau sampaikan di kota Makkah di hadapan jama'ah haji tgl 11 Mei 1929M dengan judul "Inilah Aqidah Kami": *"Mereka menamakan kami sebagai orang-orang wahabi. Mereka menamakan mazhab kami wahabi. dengan agapan sebagai mazhab khusus. Ini adalah kesalahan yang amat keji. muncul dari isu-isu bohong yang disebarkan oleh orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu. Dan kami bukanlah pengikut mazhab dan aqidah baru. Muhammad bin Abdul Wahab tidak membawa sesuatu yang baru. Aqidah kami adalah aqidah salafus sholeh. Yaitu yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang menjadi pegangan salafus sholeh. Kami memuliakan imam-imam yang empat. Kami tidak membeda-bedakan antara imam-imam; Malik, Syafi'I, Ahmad dan Abu Hanifah. Seluruh mereka adalah orang-orang yang dihormati dalam pandangan kami. Sekalipun kami dalam masalah fiqh berpegang dengan mazhab hambaly."*².

¹An Nadawy, *Muhammad bin Abdul Wahāb Muṣliḥun Mazlūm*, hal: 165.

²Az Zarakly, Khairuddin Az Zarakly, *Al wajīz Fi sīrah Malik Abdul Azīz*, (Bairut: Dārul Ilmi Lil Malayīn, 1988M), hal: 216.

Pernyataan bahwa dakwah Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab adalah usaha pemurnian aqidah dari syirik dan bid'ah tidak hanya dari kalangan para ulama tetapi juga dari kalangan oreantalis.

Di antaranya Oreantalis *Sidyu* dalam kitabnya "*Tarikh Al 'Arab Al 'Am*" -setelah ia menggambarkan bagaimana pertualangan Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam menuntut ilmu-: "*Tiadalah tujuan pembaharuan yang dipimpinnya (yakni Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab) selain mengembalikan Syari'at Rasul yang murni seperti sediakala*"¹.

Disebutkan dalam kitab "*Dāiratul Ma'ārif Al Briṭōniyah*" (Ekslopedia Ingris), disini diterangkan tentang wahabi: "*Wahabi adalah nama untuk gerakan pemurnian dalam Islam. Orang-orang wahabi adalah mereka yang mengikuti ajaran Rasul. Mereka meninggalkan segala hal yang selainnya. Orang-orang yang memusuhi Wahabi, mereka adalah musuh-musuh Islam*"².

Dari sini terbukti lagi kebohongan dan propaganda yang dibikin oleh musuh dakwah beliau bahwa teroris diciptakan oleh wahabi. Karena seluruh buku-buku aqidah yang menjadi pegangan di kampus-kampus Saudi Arabia tidak pernah luput dari membongkar

¹Lihat: Āl Buṭōmy, Ahmad bin Hajar, *Syeikh Muhammad bin Abdul Wahāb Mujadid Al Qorni Ats Tsany* 'Asyar, (t.tp: t.p, 1393), hal: 230.

²Ibid, hal: 232.

kesesatan teroris (*khawarij dan Mu'tazilah*). Begitu pula tuduhan bahwa Mereka tidak menghormati para wali Allah atau dianggap membikin mazhab yang kelima. Pada hal kenyataannya semua buku-buku yang dipelajari dalam seluruh jenjang pendidikan adalah buku-buku para wali Allah dari berbagai mazhab. Penulis sebutkan disini buku-buku yang menjadi panduan di Universitas Islam Madinah.

Untuk mata kuliah Aqidah: kitab “*Syarah Aqidah Ṭawiyah*” karangan Ibnu Abdill’iz Al Hanafi. “*Fathul Majīd*” karangan Abdurahman bin Hasan Al hambaly. Ditambah sebagai penunjang “*Al Ibānah*” karya Imam Abul Hasan Al Asy’ari. “*Al Hujjah*” karangan Al Ashfahany Asy Syafi’i. “*Asy Syari’ah*” karangan Al Ajurry. Kitab “*At Tauhid*” karangan Ibnu Khuzaimah. Kitab “*At Tauhid*” karangan Ibnu Manndah. dll.

Untuk mata kuliah Tafsir: -Tafsir Ibnu Kastir Asy Syafi’i. -Tafsir Asy Syauky. Ditambah sebagai penunjang: -tafsir At Ṭobary. -tafsir Al Qurtuby Al Maliky. -tafsir Al Baghaway As Syafi’i dll.

Untuk mata kuliah Hadits: kutub As Sittah beserta Syarahnya seperti; “*Fathul Bary*” karangan Ibnu Hajar Asy Syafi’i. “*Syarah Shahih Muslim*” karangan Imam An Nawawy Asy Syafi’i. dll.

Untuk mata kuliah fiqh: “*Bidayatul Mujtahid*” karangan Ibnu Rusy Al maliky. “*Subulussalam*” karangan Ash Shan’any. Ditambah sebagai penunjang: “*Almajmu*” karangan Imam An Nawawy Asy Syafi’i. kitab “*Al Mughny*” karanga Ibnu Qudamah Al Hambaly. dll.

Kalau ingin untuk melihat lebih dekat lagi tentang kitab-kitab yang menjadi panduan mahasiswa di Arab Saudi silakan berkunjung keperpustakaan Universitas Islam Madinah atau perpustakaan mesjid Nabawy. Di sana akan terbukti segala kebohongan dan propaganda yang dibikin oleh kelompok yang berseberangan dengan paham Ahlussunnah wal Jama'ah seperti tuduhan teroris dan wahabi.

Begitu banyak karya ilmiah yang telah mengklarifikasi berbagai tuduhan sesat terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab, diantaranya sebagaimana berikut:

1. مجموع مؤلفات الشيخ محمد بن عبد الوهاب (6 مجلدات).
2. عقيدة الشيخ محمد بن عبد الوهاب السلفية وأثرها في العالم الإسلامي تأليف د/ صالح بن عبد الله العبود.
3. منهج الإمام محمد بن عبد الوهاب في مسألة التكفير تأليف أحمد بن جزاع الرضيمان.
4. محمد بن عبد الوهاب داعية التوحيد تأليف محمد بهجة الأثري.
5. محمد بن عبد الوهاب مصلح مظلوم ومفتري عليه تأليف مسعود الندوي.
6. الشيخ محمد بن عبد الوهاب مجدد القرن الثاني عشر المفتري عليه ودحض تلك المفتريات تأليف أحمد بن حجر آل بطامي البنعلي رئيس قضاة المحكمة الشرعية بدولة قطر.
7. دعاوي المناوئين لدعوة الشيخ محمد بن عبد الوهاب تأليف عبد العزيز بن محمد العبد اللطيف.
8. مصباح الظلام في الرد على من كذب على الشيخ الإمام تأليف عبد اللطيف بن عبد الرحمن آل الشيخ.

9. دحر افتراءات أهل الزيغ والارتياب عن دعوة الإمام محمد بن عبد الوهاب تأليف الشيخ د/ربيع بن هادي المدخلي.
10. تصحيح خطأ تاريخي حول الوهابية تأليف د/ محمد بن سعد الشويعر.
11. من أعلام المجددين تأليف د/ صالح بن فوزان الفوزان.
12. إسلامية لا وهابية تأليف أ. د/ ناصر بن عبد الكريم العقل.
13. منهاج التأسيس والتقديس في كشف شمات داود بن جرجيس تأليف عبد اللطيف بن عبد الرحمن آل الشيخ.
14. البيان والإشهار لكشف زيغ الملحد الحاج مختار تأليف فوزان السابق.
15. غاية الأمان في الرد على النبهاني تأليف أبي المعالي محمود شكري الأوسمي.
16. صِيَانَةُ الْإِنْسَانِ عَنْ وَسْوَسةِ الشَّيْخِ دَحْلَانَ تأليف الشيخ العلامة محمد بشير السَّهْسَوَانِي الهندي.
17. البيان المفيد فيما اتفق عليه علماء مكة ونجد من العقائد.
18. منهج شيخ الإسلام محمد بن عبد الوهاب في التأليف تأليف محدث المدينة عبد المحسن بن حمد العباد البدر.
19. الحركة الوهابية تأليف الشيخ الدكتور محمد خليل هراس.
20. دعوة الإمام محمد بن عبد الوهاب سلفية لا وهابية تأليف الشيخ عبد العزيز بن محمد بن إبراهيم آل الشيخ.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan penulis apabila seseorang mendengar tuduhan negatif tentang sebuah pemikiran secara khusus dakwah Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. Maka sebaiknya ia meneliti langsung dari buku-buku Syekh Muhammad bin Abdul Wahab atau buku-buku

ulama yang seakidah dengannya. Supaya ia mengetahui tentang hakikat tuduhan-tuduhan tersebut. sebagaimana perintah Allah kepada kita:

{يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ}

[الحجرات:6]

“Wahai orang-orang yang beriman. bila seorang fasik datang kepadamu membawa sebuah berita maka telitilah. agar kamu tidak mencela suatu kaum dengan kebodohan. sehingga kamu menjadi menyesal terhadap apa yang kamu lakukan”.

Buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab serta para ulama yang melanjutkan dakwah beliau sangat mudah untuk didapatkan di berbagai perpustakaan dan toko-toko buku. Bahkan pada setiap musim haji sebagian dari karangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dibagikan secara gratis. Beliau tidak mengajak kepada mazhab baru atau kepercayaan baru yang menyimpang dari pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah. Namun semata-mata ia mengajak untuk beramal sesuai dengan kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya, sesuai dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah. Mentauladani Rasulullah dan para shahabatnya dan generasi terkemuka dari umat ini. Serta menjauhi segala bentuk bid'ah dan khurafat.

Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab maupun para ulama yang melanjutkan perjuangan beliau dalam memurnikan Akidah umat tidak pernah menamakan dakwah beliau dengan dengan Wahabi. Bahkan mereka tidak suka dengan sebutan dan gelar tersebut. Karena tuduhan tersebut sengaja dilontarkan oleh musuh-musuh Islam dan musuh-musuh dakwah Ahlussunnah untuk memojokkan dan memecah belah umat Islam.

Daftar Pustaka

- Al Qur'an dan Terjemahannya*, Mujamma' Al Malik Fahd Li Ṭibā'ah
Mush-haf Asy-Syarif Madinah Munawwarah, Saudi Arabia.
- Al Buṭomy, Ahmad bin Hajar, *Syeikh Muhammad bin Abdul Wahāb
Mujadid Al Qorni Ats Tsany 'Asyar*, t.tp, t.p, 1393.
- Al Abdullaṭīf, Abdul Azīz bin Muhammad bin Ali, *Da'āwy Al
Munāwī'īn Li Dakwati Asy Syeikh Muhammad bin Abdil
Wahāb*, Riyadh: Dār Ṭoyyibah, 1409H/ 1989M.
- Al Alusy, As Sayyid Mahmūd Syukri, *Tārikh Nejed*, t.tp, t.p, 1415H.
- Al Bukhary, Muhammad Bin Ismail Abu Abdillah, *Al Jāmi' Ash
Shohīh Al Mukhtashar* Bairut: Dār Ibnu Ktsir, 1407H.
- Al Farah, Khalid bin Muhammad, *Al Khabar Wal 'ayān*, Riyadh:
Maktabah Al 'Ubaykan, 1421H/ 2000M.
- Al Fauzān, Sholeh bin Fauzān bin Abdillah, *Min A 'lām Al
Mujaddidīn*, Riyādh: Ar Riāsah Al 'Ammah Li Al Buhts Al
'Ilmiyah, 1431H/ 2010M.
- Al Kusyairy, Muslim Bin Al hajjāj Abul Husain, *Al Jāmi' Ash Shohīh*,
Bairut: Dār Al Jil, t.th.
- Al Qurasyi, Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Azhim*,
t.tp, Dār Toyyibah, 1420H/ 1999M.
- An Nadawy, Mas'ūd Ālim, *Muhammad bin Abdul Wahāb Mushlihun
Mazlūmun*, Riyādh: Wizarah Asy Syu'ūn Al Islamiyah,
1420H.

Ar Rayhāny, Amīn Ar Rayhāny, *Tārikh Nejed Al Hadīts Wal*

Mulhaqātiha, Bairut: Al Maṭba'ah Al Ilmiyah, 1928M.

At Tamīmy, Muhammad bin Abdul Wahāb, *Al Uṣul Ats Tsalātsah*, Al

Qōhiroh: Dār Umar bin Khatāb, 1428H/ 2007M.

_____, *Al Uṣul As Sittah*, Al Qōhiroh: Dār Umar bin Khatāb,
1428H/ 2007M.

_____, *Kitab At Tauhīd*, Al Kuwait: Maktabah Ahlu Al Atsar,
1435H/ 2014M.

_____, “*Majmu’ Muallafāt Syeikh Muhammad bin Abdul Wahāb*”,
Ar Riyādh, Ad Dār Al Qōsim, 1421H/ 2000M.

_____, *Al Qawa'id Al Arba'*, Kairo: Dār Umar bin Khatāb, 1428H/
2007M.

Az Zarakly, Khairuddin Az Zarakly, *Al wajīz Fi sirah Malik Abdul*

Azīz, Bairut: Dārul Ilmi Lil Malayīn, 1988M.

Dahlan, Ahmad Zainy, *Ad Drar As Saniyyah Fi Raddi ‘Ala Al*

Wahhabiyah, Dimasq: Maktabah Al Ahbāb, 1424H/ 2003M.

Ibnu Ghannām, Husain bin Abi Bakar bin Ghannām, *Raudhatul*

Afkaar, Riyadh: Dār Ats Tsalūtsiyyah, 1431H/ 2010M.